

AGAMA DALAM DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL
Studi tentang Upacara Siklus Hidup
Masyarakat Bolaang Mongondow

Arifuddin Ismail

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan corak kehidupan keagamaan dalam konteks lokal (etnik Bolaang Mongondow) sebagaimana yang terwujud pada upacara siklus hidup dan berimplikasi ke berbagai aspek kehidupan sosial keagamaan. Metode yang digunakan mengkaji persoalan ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Upacara siklus hidup pada etnik Bolaang Mongondow adalah upacara yang berinisial keagamaan yang memiliki dimensi sosial dan kultural. Penyelenggaraan upacara terdapat aspek-aspek kebudayaan yang berbaur dengan aspek Islam. Masing-masing aspek secara terpisah berdiri sendiri dan tidak saling memasuki atau mengaburkan esensinya. Keduanya berada dalam satu kesatuan dan keteraturan berdasarkan struktur. Begitu pula menyatu secara fungsional menuangkan harapan-harapan secara simbolik dari masyarakat pendukungnya.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal sudah sepantasnya berlaku di segala tempat dan zaman. Kehadirannya diharapkan bisa melindungi dan memberi warna budaya lokal. Tentu sejauh budaya tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip aqidah Islam. Dari sisi ini dipandang sebagai kewajaran apabila dalam Islamisasi terdapat adaptasi yang dinamis dan akomodatif, saling memberi, saling menerima dan saling mengisi dengan budaya lokal. Lalu wajar jika muncul apa yang disebut dengan "*tradisi lokal yang bercorak Islam*" atau sebaliknya yang kemudian tumbuh mewarnai dan berlaku sebagai corak kehidupan keagamaan masyarakat dalam lokalitas dan budaya setempat.

Persoalan ini dianggap menarik untuk melakukan penelusuran dan memahami bagaimana corak ekspresi keagamaan tersebut berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu perwujudan yang dapat dilihat dari situ adalah pada penyelenggaraan upacara, terutama yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Fokus

perhatian dititikberatkan pada permasalahan "*perwujudan ajaran agama pada upacara yang hidup dan berlaku dalam sistem budaya suku Bolaang Mongondow yang menata tindakan manusia dalam sosialitasnya*". Upacara yang bercorak keagamaan ini terjadi berulang-ulang dalam suasana yang dihadapi sebagai *profan* dan *sakral* dengan corak spesifik yang mencerminkan sifat lokal suku Bolaang Mongondow. Persoalan agama dalam dimensi sosial dan budaya lokal ini menarik untuk ditelusuri dan dikaji lebih dalam, sehingga diketahui unsur-unsur budaya lokal yang dapat dipertahankan dan bisa berdampingan dengan ajaran agama dalam rangka pembinaan kehidupan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar mengenai corak kehidupan keagamaan dalam konteks lokal (Bolaang Mongondow) sebagaimana yang terwujud dalam upacara siklus hidup yang memiliki implikasi pada berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Dengan berangkat dari kajian empirik, tentu pengetahuan tradisional tersebut akan sangat bermanfaat untuk membantu menata

pembangunan kehidupan masyarakat pada masa datang.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai corak kehidupan keagamaan yang berlaku setempat atau lokal sebenarnya pernah dirintis oleh Badan Litbang Agama antara tahun 1983 dan tahun 1986 melalui program program PLPA. Akan tetapi hasil penelitian tersebut sangat sedikit yang mengaitkan kehidupan keagamaan dengan tradisi lokal yang berlaku. Begitu pula pada penelitian yang serupa juga dilakukan di berbagai IAIN di seluruh Indonesia. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar bertolak dari perspektif teologi, sehingga deskripsi dan analisis yang dihasilkan lebih banyak bersifat normatif yang cenderung menempatkan kehidupan keagamaan masyarakat yang diteliti sebagai hitam putih berdasarkan sudut pandang yang dimiliki oleh peneliti.

Padahal agama dari sudut pandang fungsional memberi kontribusi untuk mensucikan norma dan tujuan: mendukung disiplin masyarakat dalam hal-hal yang penting; menawarkan dukungan dalam ketidakpastian; pelipur lara dalam kekecewaan dan kegagalan; serta membantu mengembangkan identitas individu (Ode'a 1987 : 29). Searah dengan itu, Djahhari mengemukakan bahwa melalui ajaran agama manusia terbimbing mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya (1993 : 67, 68). Pemaknaan di atas berlaku jika agama difungsikan dalam diri seseorang dan tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang netral. Dengan demikian agama dapat memberi arah dan menjadi pedoman serta menjadi pegangan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sadar atau tidak terdapat perilaku yang dijiwai oleh ajaran agama (dalam kuantum dan intensitas yang gradual). Oleh

karena itu sikap dan perilaku seseorang terhadap kehidupan dan lingkungan sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh sikap religiusitasnya. Bahkan keyakinan agama ikut menentukan corak dan bentuk kepribadian pemeluknya (Loedjito 1982 : 17).

Agama sebagai refleksi atas iman tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksikan sejauhmana kepercayaan itu diwujudkan dalam dunia ini. Apabila ajaran agama lebih dominan dalam diri, tentu akan mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam sosialitasnya. Demikian sebaliknya, nilai yang berkembang dalam masyarakat bisa mewarnai sikap religiusitasnya. Menurut Mukti Ali (1982 : 22) bahwa agama dapat mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian pula pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pertumbuhan pemikiran terhadap agama.

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan *agama* dan *upacara*. Pengertian agama di sini dimaknakan sebagai "*doktrin suci, diyakini oleh penganutnya datang dari Yang Maha Segalanya*" (Shihab 1995 : 209). Dengan demikian yang termasuk dalam kategori ini adalah agama langit atau agama samawi; dan lebih khusus lagi adalah agama Islam. Sesuai dengan keberadaannya, agama Islam memiliki seperangkat ajaran yang berisi tentang informasi kebaikan dan juga aturan-aturan dalam hidup ini. Pada gilirannya agama-agama dalam wujudnya sebagai perangkat ajaran dan doktrin historis yang terwariskan dari generasi-ke generasi adalah suatu bentuk budaya. Dengan demikian sebagian dari doktrin agama ada yang melihat sebagai produk kultural dan menjadikannya suatu sistem budaya yang tertinggi (Majid 1986 : 178-179). Dari sisi ini ajaran agama difahami sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini

AGAMA DALAM DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL
STUDI TENTANG UPACARA SIKLUS HIDUP MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW

sebagai yang suci (Suparlan 1988 : V-VI). Sedangkan upacara dapat dilihat sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap (Koentjaraningrat 1984 : 189).

Dengan pengertian seperti itu, pertalian agama dengan upacara secara jelas dapat diidentifikasi. Upacara dapat dilihat sebagai salah satu corak perwujudan agama dalam kehidupan sehari-hari bagi penganut agama yang bersangkutan. Tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku pada dasarnya merupakan upacara keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (1992 : 252) bahwa upacara terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) tempat upacara; 2) saat/waktu upacara; 3) benda-benda dan alat-alat upacara, dan : 4) orang yang melakukan dan memimpin upacara. Kelihatannya, komponen-komponen tersebut akan tetap berwujud dalam berbagai kondisi, selama upacara itu dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat, kebudayaan harus dilihat sebagai faktor yang dinamis, berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Setiap perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi, sesungguhnya hanya menyangkut bagian-bagian budaya, bukan berarti keseluruhan substansinya, atau tidak semua sistem sosial sebagai kebudayaan manusia hilang dari permukaan. Proses ini oleh Kroeber mengistilahkan dengan *cultural loss*, yaitu hilangnya budaya yang berhubungan dengan budaya *particular*, bukan menyangkut budaya manusia secara keseluruhan (1972 : 374). Jadi pada setiap tatanan baru dalam kehidupan manusia sebagai wujud dari suatu perubahan, tidak dipungkiri masih adanya nilai-nilai lama yang berbaur dengan nilai-nilai baru.

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini memperlakukan masyarakat sebagai yang memiliki unsur-unsur tradisi yang satu sama lain saling terkait dan secara keseluruhan membentuk sistem budaya yang utuh dan fungsional dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Sekalipun begitu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pelaksanaan upacara keagamaan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Sasaran kajian ini adalah suku Bolaang Monondow di Sulawesi Utara.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap para pemuka agama dan tokoh adat serta para tokoh masyarakat yang lain; begitu pula dengan pengamatan langsung terhadap kenyataan empirik, terutama yang terkait dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh diidentifikasi berdasarkan jenisnya, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai tujuan penelitian.

Identifikasi

1. Lokasi, Penduduk, Pendidikan dan Pekerjaan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara dengan memilih 4 desa/kelurahan yang dianggap representatif dan bisa mewakili suku Bolaang Mongondow, sesuai dengan tujuan penelitian. Keempat desa/kelurahan yang dimaksud adalah: 1) Desa Mopait Kecamatan Lolayan; 2) Desa Bilalang 2 Kecamatan Passi; 3) Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan Lolayan; 4) Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kota Mobagu.

Keempat desa/kelurahan tersebut jaraknya tidak terlalu jauh dari ibu kota kabupaten, berkisar antara 5 hingga 7 km. Untuk sampai ke desa/kelurahan tersebut tidak terlalu sulit, karena kendaraan

menuju ke masing-masing desa/kelurahan dapat dijangkau kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Keempat lokasi penelitian ini masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri, terutama yang ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara yang ditelusuri. Desa Mopait dengan upacara kelahirannya, Desa Passi dengan upacara perkawinan, Desa Poyowa Besar 1 dengan upacara "toimama", dan Kelurahan Pobundayan dengan upacara kematian.

Dari sisi kependudukan, di 4 lokasi penelitian nampak masih didominasi suku asli Bolaang Mongondow, belum banyak pendatang dari suku-suku lain, kecuali yang terangkat sebagai pegawai pemerintah, ini juga bisa dihitung jari. Oleh karena itu homogenitas masih mewarnai kegiatan dan perilaku masyarakat. Berbeda halnya di Kelurahan Kota Moberu Ibu Kota Kabupaten Bolaang Mongondow, terdapat banyak pendatang dari daerah lain, terutama dari suku Bugis, baik yang terangkat sebagai pegawai/ABRI maupun yang datang karena perdagangan.

Penduduk Bolaang Mongondow, khususnya di lokasi penelitian telah banyak yang mengenyam pendidikan. Rata-rata telah menamatkan SD dan sebagian yang sempat menyelesaikan SLTP dan SLTA. Beberapa orang diantara warga pernah mengenyam pendidikan tinggi. Antusias dari masyarakat menuntut ilmu lebih banyak dibuktikan dengan upayanya menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi; dan tersebar di berbagai perguruan tinggi di Manado dan Ujung Pandang. Diantara mereka telah banyak yang menyandang gelar keserjanaan dan bekerja di berbagai instansi swasta dan pemerintah, baik di kampung halaman (Bolaang Mongondow) maupun di daerah lain.

Penduduk Bolaang Mongondow memiliki pekerjaan yang cukup bervariasi,

terutama tahun-tahun terakhir ini. Apalagi daerah Bolaang Mongondow mulai terbuka dan tumbuh sebagai daerah perdagangan/perekonomian. Kondisi seperti itu menuntut adanya keragaman pekerjaan dari penduduknya sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Di wilayah perkotaan semakin banyak wiraswastawan yang muncul menambah ramainya perekonomian.

Akan tetapi, suatu hal yang sulit ditinggalkan bagi orang Bolaang Mongondow adalah bekerja di lahan pertanian atau perkebunan. Walaupun mereka sudah memiliki pekerjaan tetap apakah sebagai pegawai negeri, ABRI atau sebagai wiraswastawan, namun orang Bolaang Mongondow tetap memiliki perhatian di bidang pertanian/perkebunan. Sektor ini rupanya dijadikan sebagai sumber mata pencaharian yang sangat handal. Hal ini beralasan, karena kondisi lahan yang subur dan ditunjang oleh pengairan alam yang setiap saat mengalir. Dengan demikian tentu berpengaruh kepada tingkat produksi yang lebih tinggi. Hasil yang diperoleh dari sektor pertanian dan perkebunan biasa jauh lebih banyak dibanding dengan penghasilan sebagai pegawai.

1. Keekerabatan

Etnik Bolaang Mongondow menganut sistem kekerabatan *bilateral*, yaitu memberlakukan garis keturunan ayah dan ibu sebagai rumpun keluarga tanpa perbedaan. Sistem ini mencakup kelompok-kelompok kekerabatan dan jaringan hubungan diantara kelompok kekerabatan tersebut serta pada persoalan warisan.

Kelompok kekerabatan yang masih diberlakukan adalah kelompok keluarga kecil yang dikenal dengan *motouadi* dan kelompok keluarga besar yang dikenal melalui penggunaan *fam*. Kelompok keluarga *motouadi* meliputi saudara

sekandung, sepupu dari pihak ayah dan ibu, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah dan ibu, saudara-saudara istri/suami, orang tua dari istri/suami dan juga kemandakan. Sedang kelompok keluarga besar yang dikenal melalui *fam* menggunakan garis keturunan dari ayah. Biasanya nama *fam* tersebut dibubuhi dibelakang nama person. Hal ini menunjukkan adanya pengabdian nama *fam* ayah bagi para anak cucu, walaupun tidak mempengaruhi jaringan hubungan kekerabatan dari pihak ibu. Untuk mengimbangi agar tidak melupakan/affz dari pihak ibu, biasanya orang tua memberikan nama *fam* ibunya sebagai nama kecil kepada anak-anaknya. Begitupula papan nama yang dipasang di depan pintu ditulis nama ayah dan ibunya bersama dengan nama ibu dan ibunya.

Diantara nama-nama *fam* yang dipakai masyarakat adalah: Manoppo, Mokoginta, Mokodompit, Mokoagow, Domopoli, Mokobombang, Mokodongan, Makalalag, Papatungan, Domu, Simbala dan sebagainya. Nama-nama *fam* tersebut biasanya diletakkan di belakang nama asli. Penulisan nama asli hanya disingkat dan yang diambil adalah huruf pertama dari depan, misalnya J. C. Mokoginta, H. Domopoli, S. Mokoagow, H. H. Domu dan sebagainya.

Jika suami-istri mempunyai anak (*adi*), maka sapaan yang pantas bagi orang tuanya adalah mengikutkan nama anaknya, misalnya anaknya diberi nama *Ifah*, ayahnya (*ama*) disapa dengan panggilan *papa Ifah* atau *ama Ifah* dan ibunya (*ina*) disapa dengan panggilan *mama Ifah* atau *ina Ifah*. Begitupula, kakek-nenek yang mempunyai cucu (*ompu*), maka ia akan disapa dengan panggilan yang membubuhi nama cucuk penamanya, misalnya jika cucu pertama bernama Darma maka kakeknya disapa dengan *tete Darma* atau *aki Darma*. Sedang neneknya disapa dengan *nenek Darma* atau *ba'ai Darma*. Jadi, sapaan bagi orang Bolaang Mongondow tidak menyebutkan secara langsung nama seseorang, karena dianggap tabu.

2. Kehidupan Keagamaan

Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow mayoritas menganut agama Islam dibanding dengan yang menganut Kristen. Dari data kependudukan tahun 1992/1993 ditemukan, bahwa jumlah penganut Islam di Bolaang Mongondow adalah 71,38 %, sedangkan Protestan 24,80 %, Katolik 1,43 %, Hindu 2,28 % dan Budha 0,09 % (Domopolii 1996 : 160). Agama Islam umumnya dianut oleh etnik Bolaang Mongondow, sedang penganut agama lain terdiri dari para pendatang.

Sebelum Islam dianut pertama kali oleh raja Bolaang Mongondow *Datu Binangkang* yang bernama *Loloda Mokoagow* pada tahun 1660, agama Katolik sudah duluan tersebar di masyarakat. Bahkan sebelum itu juga orang Bolaang Mongondow memiliki kepercayaan kepada dewa-dewa atau kekuatan ghaib yang banyak dihubungkan dengan adat dan tradisinya. Jadi benih-benih keberagamaan sudah lama tumbuh dan mengakar pada masyarakat Bolaang Mongondow.

Ketika *Jacobus Manuel Manoppo* menduduki tahta kerajaan pada tahun 1833 - 1858, maka saat itu juga Islam dideklarasikan sebagai agama kerajaan Bolaang Mongondow (*agama in datu*). Sejak saat itu pula masyarakat berbondong-bondong menganut Islam sebagai agamanya. Dengan begitu banyak kebijakan raja disesuaikan dengan agama yang dianut, seperti pada setiap desa diharuskan memiliki lapangan olah raga, balai desa (*bobakidan*) dan masjid yang ketiganya harus berdekatan (Lantong 1995 : 32). Hingga kini, ketiga hal tersebut masih bisa dilihat pada desa-desa/kelurahan tua. Selain itu, kebijakan lain dituangkan dalam aturan adat yang melarang perkawinan antara orang yang berbeda agama. Barangsiapa yang melanggar, maka akan dikenakan sanksi, begitupula terhadap

Kepala Desa (liku) sebagai pengawas (Ginupit 1996 : 14).

Walaupun telah menyatakan diri sebagai penganut Islam, unsur-unsur kepercayaan lama masih sulit ditinggalkan. Biasanya unsur-unsur tersebut diwujudkan dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sekitar lingkaran hidup manusia. Kenyataan itulah yang terjadi hingga sekarang pada masyarakat Bolaang Mongondow. Perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam tersebut adalah suatu pertanda terjadinya kontak budaya antara dua budaya yang berbeda yaitu budaya lokal Bolaang Mongondow dan budaya Islam.

Upacara Daur Hidup

1. Kelahiran

Budaya asli orang Bolaang Mongondow yang berhubungan kelahiran dan masa kanak-kanak dalam hal upacaranya telah banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Namun demikian, masih banyak juga kebiasaan lama yang harus ditaati, misalnya seorang ibu hamil dilarang duduk di tangga yang menghadap ke jalan raya, tidak boleh memasukkan kayu yang bercabang ke api, tidak diperbolehkan mandi pada saat maghrib. Semua ini dianggap sebagai pantangan, karena akan mempersulit persalinan.

Suatu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Bolaang Mongondow adalah ketika seorang ibu yang hamil pertama. Pada saat kehamilannya mencapai umur 7 bulan atau lebih diadakan upacara pemandian. Upacara ini dipimpin oleh dukun bersalin dengan mantra-mantranya. Biasanya upacara ini dilakukan pada hari jumat, karena dianggap hari yang mulia.

Corak Islam yang nampak dalam kaitannya dengan kelahiran ini adalah

diperdengarkan kalimat tauhid (azan) kepada bayi laki-laki dan qamat bagi bayi perempuan. Azan dan qamat dimaksudkan agar anak sejak lahir telah diperdengarkan atau ditanamkan keyakinan ajaran Islam. Demikian pula mengandung harapan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik-baik, patuh terhadap ajaran agamanya.

Setelah satu minggu kemudian dari hari kelahiran bayi atau hingga 40 harinya diadakan upacara gunting rambut. Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda atau ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. atas karunia yang diberikan kepadanya. Upacara kelahiran yang dianggap sangat penting adalah pada saat lahirnya anak pertama, karena merupakan hal yang bersejarah sepanjang peristiwa kelahiran.

Upacara ini dinamakan dengan upacara gunting rambut, karena rambut sang bayi secara bergantian dicukur/digunting oleh segenap yang hadir. Dalam ajaran Islam upacara ini disebut *aqiqah*, karena dalam acara ini sang anak (bayi) diberikan nama atau diresmikan namanya. Pada upacara ini, diundang sanak famili (kerabat), dan para tetangga untuk ikut bersama-sama mendo'akan dan merayakan sesuai dengan keyakinan Islam yang dipimpin oleh pemuka agama (pejabat syar'i).

Pelaksanaan upacara ini dilakukan pada malam atau siang hari, tergantung dari kesempatan penyelenggara upacara. Biasanya diselenggarakan di dalam rumah dilengkapi dengan berbagai per^alatan upacara. Diantaranya adalah kelapa muda, gunting rambut, lilin, mayang kelapa yang masih muda (*boyoboi*), pedupaan dan kemenyan. Perlengkapan ini ditambah dengan hidangan (makanan dan minuman). Bagian atas dari kelapa muda dilubangi, kemudian diletakkan di atas wadah yang padanya diletakkan gunting dan lilin. Mayang kelapa digunakan sebagai hiasan ruangan upacara, digantung

pada tali yang dibentangkan secara menyilang pada keempat sudut ruangan.

Rangkaian upacara ini, diawali dengan pembakaran kemenyan sebagai pengharum ruangan, kemudian pembacaan Barzanji dari pasal ke pasal. Ketika sampai pada bacaan tentang kelahiran nabi hadirin berdiri sambil memetik hiasan mayang kelapa (boyoboi) sebagai tanda simbolik yang mengandung makna "kesuburan" . Para hadirin kemudian membaca dan melagukan shalawat nabi. Setelah itu, Imam (pejabat syar'i) selaku pemimpin upacara mengambil air kelapa kemudian disapukan ke kepala bayi pada bagian ubun-ubun, setelah itu gunting dicelupkan ke dalam air kelapa lalu dilakukan pengguntingan rambut, selanjutnya diikuti oleh hadirin secara bergantian. Apabila pembacaan salawat nabi selesai maka pengguntingan rambut juga harus diakhiri kemudian hadirin duduk kembali untuk melanjutkan pembacaan barzanji. Setelah rambut bayi digunting dan diberi nama sesuai dengan keinginan orang tuanya, maka acara ini dilanjutkan dengan acara santap bersama.

Pelaksanaan upacara gunting rambut pada masyarakat Bolaang Mongondow ini sekarang juga sudah mulai bervariasi. Pada beberapa wilayah di luar daerah penelitian, pelaksanaan upacara gunting rambut sudah dilakukan dalam bentuk yang sederhana. Tidak ada lagi pembacaan barzanji, tetapi hanya berupa pembacaan beberapa surah-surah pendek dari alqur'an dan ayat qursy. Ketika sampai pada pembacaan ayat qursy mulai dilakukan pengguntingan rambut, setelah itu ditutup dengan do'asalamat.

Salah satu tradisi yang bersifat lokal yang dimasyarakatkan adalah sebelum pembacaan do'a selamat dalam bahasa Arab, terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa dengan menggunakan bahasa daerah yang isinya sesuai dengan upacara

selamatan yang dilakukan. Pembacaan doa dalam bahasa daerah ini disebut dengan *isingong*. Pada pembacaan do'a dalam bahasa daerah ini hadirin mengikutinya dengan mengucapkan *insya Allah*. Sementara do'a dalam bahasa Arab hadirin mengikutinya dengan mengucapkan *amin*.

2. Perkawinan

Salah satu motivasi kawin bagi masyarakat Bolaang Mongondow adalah untuk melebarkan atau memperluas keluarga. Berkaitan dengan ini, para lelaki Bolaang Mongondow berusaha mencari pasangan hidup di luar lingkungan keluarga sendiri. Prinsip yang dianut adalah "*keluarga tetap keluarga walaupun tidak diikat dengan tali perkawinan*".

Dengan prinsip ini mereka merasa tabu melangsungkan perkawinan terhadap keluarga sendiri. Batasan keluarga di sini adalah dalam lingkaran sepupu tiga kali. Kalaupun diantara famili ada yang terlanjur jatuh hati, dan secara terpaksa harus menikah atau melanjutkan ke jenjang perkawinan maka mereka harus mengikuti aturan adat, yaitu terlebih dahulu melakukan upacara *momontow kombui'an* (pemutusan hubungan keluarga), setelah dilangsungkan peminangan. Upacara ini memiliki tata cara tersendiri dan menjadi keharusan bagi setiap orang yang melanggar ketentuan di atas.

Selain pembatasan perkawinan atau pemilihan jodoh dari adat terdapat juga pembatasan jodoh yang berdasarkan agama, yakni tidak diperkenankan kawin dengan muhrimnya, diantaranya adalah: *bibi/pamm* saudara-saudara sesuan, saudara perempuan dari istri, perempuan yang bersuami dan perempuan yang dalam masa iddah (kecuali iddah mati).

Suatu perkawinan yang berlangsung secara normal di Bolaang Mongondow biasanya dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

AGAMA DALAM DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL
STUDI TENTANG UPACARA SIKLUS HIDUP MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW

- *pertama*, pra aqad nikah: meliputi acara peminangan (*mogantung* atau *moguman*) dan acara *moyogombang*, yaitu pembicaraan penentuan jumlah harta kawin (*yoko* atau *tali*), penentuan jumlah uang adat seperti rang *gu'at* (tanda pemisahan antara anak gadis dan ibunya), uang *gama* (uang yang akan dibayarkan kepada orang tua si gadis sewaktu akan diambil dan dibawa oleh orang tua anak laki-laki) dan penentuan waktu perkawinan.
- *kedua*, pelaksanaan aqad nikah: meliputi penyerahan mahar (*dati*), kemudian disusul dengan aqad nikah sebagai tanda pengesahan perkawinan. Pada acara ini polanya sama dengan yang diajarkan Islam, yaitu dinikahkan oleh wali atau diwakilkan kepada yang ditunjuk. Setelah aqad nikah dilanjutkan dengan do'a yang secara khusus dibacakan oleh tokoh masyarakat atau imam yang dipercayakan. Setelah itu dilanjutkan dengan penyerahan hana kawin (*tali* atau *yoko*) dan *gu'at*. Pada acara ini pula diadakan pesta sebagai tanda peresmian dan media pemberitahuan kepada khalayak tentang terlaksananya suatu pernikahan. Besar kecilnya pesta atau meriah-tidaknya suatu pesta tergantung kemampuan ekonomi yang melangsungkannya. Waktu pelaksanaan acara aqad nikah biasanya tergantung kepada kesepakatan kedua belah pihak, Tetapi kebanyakan banyak yang melakukan pada pagi atau siang hari, kemudian pesrtanya pada malam hari.
- *ketiga*, pasca pelaksanaan aqad nikah: acara ini dikenal dengan istilah *mogama*, dilakukan sehari setelah acara aqad nikah. Pada acara ini keluarga pihak laki-liki datang ke rumah pihak perempuan dengan maksud menjemput pengantin perempuan untuk dibawa ke rumah laki-laki. Disini pula diserahkan uang *gama* kepada pihak perempuan.

Besar kecilnya uang *gama* tergantung dari pembicaraan sebelumnya pada acara *moyogombang*. Setelah penyerahan uang *gama* tersebut pengantian laki-laki dan perempuan datang ke rumah laki-laki sekalipun hanya satu malam dan selanjutnya terserah kepada kesepakatan keduanya, apakah akan tinggal di rumah laki-laki atau di rumah perempuan atau ada pilihan ketiga mencari rumah sendiri untuk mereka berdua.

Dalam upacara perkawinan ini, nampak bahwa yang paling banyak embel-embelnya adalah tradisi lokal. Tradisi ini memberi warna pada acara pra dan pasca aqad nikah. Rangkaian acara pada pra dan pasca aqad nikah serta yang lain-lain berpeluang untuk diformulasi sedemikian rupa. Namun pada acara aqad nikah merupakan harga mati yang harus diberlakukan. Etnik Bolaang Mongondow tetap menjadikan aqad nikah yang berdasarkan ajaran Islam sebagai hal yang paling esensial dalam sebuah perkawinan, sehingga tidak ada peluang untuk merubahnya dalam formulasi yang baru.

3. Upacara Toimama

Istilah *toimama* dikenal pada masyarakat Bolaang Mongondow digunakan terutama dalam kaitannya dengan upacara sesaji. Pemahaman masyarakat tentang *toimama* adalah suatu bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya menghubungkan diri dengan Yang Maha Kuasa dengan menjadikan roh nenek moyangnya sebagai mediator untuk menyampaikan keinginan-keinginan agar bisa hidup dengan tentram.

Upacara *toimama* merupakan warisan budaya lokal yang dilakukan sejak zaman dulu dan hingga sekarang sewaktu-waktu dilakukan, terutama ketika ada hal-hal yang terasa mengganggu, misalnya ada serangan hama yang mengakibatkan gagalnya panen, terdapat wabah penyakit

AGAMA DALAM DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL
STUDI TENTANG UPACARA SIKLUS HIDUP MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW

menular yang melanda masyarakat secara meluas dan sebagainya. Kejadian-kejadian seperti itu dianggap sebagai akibat kemarahan *rob. nenek moyang* mereka, karena adanya pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga masyarakat, misalnya pembunuhan atau perbuatan amoral lainnya. Untuk menghindari terjadinya malapetaka tersebut, maka upacara *toimama* dilakukan.

Sebagai kepercayaan yang sudah bersentuhan dengan budaya lain, tentu untuk masa sekarang ini juga mengalami pergeseran makna. Upacara *toimama* bukan lagi satu-satunya alternatif yang dapat mengatasi permasalahan kemasyarakatan. Begitupula upacara ini dianggap sebagai tradisi lokal yang bukan lahir dari ajaran Islam. Oleh karena itu telah ada upaya untuk memformulasi dalam warna yang Islami.

Upacara *toimama* ini berdimensi luas dan menjangkau ke berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang masih dilakukan adalah dalam kaitannya dengan bercocok tanam dan membuka kolam ikan. Kedua peristiwa ini merupakan momen yang dianggap tepat melakukan upacara.

Untuk melakukan upacara *toimama* harus memenuhi syarat-syarat yang ada, baik pada pemimpin upacara maupun tempat pelaksanaan upacara. Biasanya pemimpin upacara adalah orang-orang pilihan yang memang sudah dikenal kredibilitasnya di masyarakat, berasal dari keturunan *bogani* (tokoh legendaris masyarakat Bolaang Mongondow).

Tempat pelaksanaan upacara, biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dilakukannya upacara. Apabila upacara *toimama* dikaitkan dengan bercocoktanam, maka upacara dilakukan di pinggir sawah/kebun yang jauh dari keramaian. Kalau dikaitkan dengan pembukaan kolam ikan (tambak), maka

tempat pelaksanaannya di pinggir kolam/tambak.

Waktu yang dianggap tepat melaksanakan upacara adalah saat-saat sepi dan terhindar dari gangguan kebisingan. Oleh karena itu, kebanyakan dilakukan pada tengah malam, sekitar jam 00'00/24'00.

Sebelum upacara dimulai, semua peserta upacara terlebih dahulu harus membersihkan diri, terutama pada pembersihan jiwa, karena tidak diperkenankan hadir di tempat upacara orang-orang yang kotor jiwanya. Pembersihan jiwa ini adalah semacam perenungan dan pertobatan atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Setelah itu, pemimpin upacara melakukan kegiatan kegiatannya dengan membaca mantra-mantra dalam bahasa Bolaang Mongondow. Mantra-mantra yang dibacakan itu sesungguhnya mengarah pada pembentukan sikap mental yang senantiasa tetap menggantungkan hidupnya pada Yang Maha Kuasa. Hal ini dapat dilihat dari maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara, dimana didalamnya terdapat pengharapan agar manusia bisa menjalani hidup ini lebih baik, menghindari hal-hal yang negatif dan bisa merusak orang lain dan juga masyarakat.

4. Upacara Kematian

Ketika seseorang dalam keadaan sekarat, anggota keluarga dari sanak famili atau pegawai syar'i dipanggil untuk membacakan surat Yasiin atau do'a agar yang sementara sekarat dapat menghembuskan nafas yang terakhir dengan mudah dan tenang. Suart Yasiin menjadi pilihan, karena diyakini bisa mempercepat atau mempermudah proses kematian.

Setelah semuanya berjalan lancar, keluarga yang berduka selanjutnya akan melangsungkan upacara kematian. Masyarakat Bolaang Mongondow melakukan upacara kematian dalam 3 tahap, yaitu

AGAMA DALAM DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL
STUDI TENTANG UPACARA SIKLUS HIDUP MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW

sebelum penguburan, saat penguburan dan pasca penguburan. Rangkaian upacara tersebut adalah:

-pertama, sebelum mayit dikuburkan banyak hal yang dilakukan oleh pihak yang berduka, mulai dari penyampaian informasi kematian kepada para kerabat dan handai tolan, persiapan penguburan hingga pada acara pasca penguburan. Sebagai tanda solidaritas dan rasa sosial yang dinampakkan oleh warga, mereka berbondong-bondong mendatangi rumah duka untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum/almarhumah, sambil membawa barang bawaan atau uang sebagai tanda ikut berduka cita. Salah satu hal baru yang mulai ditradisikan adalah ketika sedang akan dilangsungkannya upacara penguburan. Sambil menunggu para sanak famili dan handai tolan yang akan datang melayat, para pegawai syar'i atau dari kelompok pengajian, baik dari para santri maupun kelompok majlis taklim, secara bersama-sama mengumandangkan istighfar dan tahlil yang dipimpin oleh para tokoh agama yang dipercayakan. Kegiatan ini berlangsung beberapa saat dan dihentikan ketika mayit akan dimandikan. Sebagai mana car-cara Islam, mayit dimandikan, dikafani dan dishalatkan dipimpin oleh pegawai syar'i atau imam kampung.

-kedua, saat akan penguburan: pada acara ini semua yang hadir secara hikmat mengikuti upacara pelepasan jenazah. Ketika usungan akan diangkat, maka orang-orang yang memegang usungan membaca kalimat tauhid "laailaaha illallah" sambil mengangkat usungan 3 kali, kemudian jenazah dibawah ke kuburan. Pada saat jenazah akan dimasukkan ke

liang lahat, pemimpin upacara (pegawai syar'i membaca ayat-ayat al qur'an, yaitu awal surat al Baqarah dan ayat qursy lalu membaca *bismillahi wa 'ala millati rasullillah, Allahu Akbar*. Setelah itu pegawai syar'i berdiri dan mengumandangkan Azan dengan suara yang dapat didengar oleh yang hadir di kuburan. Lalu dilakukan pembacaan talkin oleh pegawai syar'i (imam) setelah serlesai penimbunan kuburan. Bagi keluarga golongan menengah ke atas biasanya ditambah lagi dengan ucapan terima kasih dan sekaligus da'wah untuk mengingatkan kematian yang akan dihadapi oleh setiap makhluk hidup. Tetapi bagi keluarga yang tidak mampu cukup dengan pembacaan talkin kemudian kembali ke rumah masing-masing.

-Ketiga, pasca penguburan: Sejak yang meninggal dikuburkan hingga hari ketujuh, keluarga yang berduka melaksanakan *pateha pitu*, yaitu mengunjungi kuburan dua kali sehari, sesudah shalat subuh hingga pagi hari dan pada sore hari (sebelum shalat maghrib). Para peziarah ini membawa bunga dan air untuk ditaburkan dan disiramkan di atas kuburan. Tetapi sebelum acara tabur bunga dilakukan terlebih dahulu pembacaan ayat al Quran surat yaasin kemudian pembacaan do'a yang dipimpin oleh pegawai syar'i yang dipanggil. Selama satu minggu (7 hari) juga dilakukan penjagaan di kuburan oleh keluarga dekat dengan maksud untuk menjaga kemungkinan adanya orang-orang yang ingin mempermainkan roh orang yang meninggal. Suatu tradisi yang masih melekat pada orang Bolaang Mongondow adalah diadakannya acara pembacaan do'a dan makan bersama pada

setiap malam 3, malam ketujuh, malam keempatbelas, malam keempat puluh dan malam keseratus. Pelaksanaan upacara ini didasarkan pada perjalanan roh orang yang meninggal setelah berpisah dengan tubuhnya. Masyarakat mempercayai bahwa walaupun seseorang telah meninggal, tetapi rohnya masih ada di rumah bersama keluarganya hingga hari keseratus. Oleh karena itu peringatan yang dilakukan itu dimaksudkan untuk mengantarkan roh itu menuju ke kuburan. Pada acara malam-malam tertentu itu dilakukan shalat maghrib berjama'ah di iurnah duka kemudian pembacaan tahlil dan do'a arwah. Hingga pada hari ketujuh diharapkan pembacaan atau penamatan alqur'an dan penyembelihan hewan telah dilakukan. Pada setiap acara itu juga selalu disiapkan makanan dan minuman, tetapi tidak diperkenankan bagi keluarga yang berduka memakan daging hewan sembelihannya, karena dianggap sama halnya dengan memakan daging orang yang meninggal. Sebelum sampai hari keseratus, pemasangan batu nizan sudah harus dilakukan, karena upacara hari keseratus merupakan penutup dari semua rangkaian upacara kematian bagi masyarakat Bolaang Mongondow.

Implikasi Upacara Pada Kehidupan

Upacara siklus hidup memiliki implikasi kehidupan sosial masyarakat. Implikasi ini berwujud sebagai aplikasi dari harapan-harapan yang dikandung dari masing-masing upacara. Harapan tersebut sesungguhnya bermuara yang sama yaitu tentang kebajikan dan kebenaran.

Upacara kelahiran berimplikasi pada aspek terciptanya kekuatan dan keutuhan dalam keluarga, karena salah satu sisi keberadaan anak dalam keluarga adalah sebagai perekat yang bisa menjaga keutuhan dan kedamaian. Oleh karena itu melalui upacara kelahiran merupakan penuangan rasa syukur dan tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa .

Implikasi perkawinan, khususnya perkawinan yang tidak bermasalah dapat dilihat pada banyak hal, tetapi yang bisa dirasakan langsung adalah penyatuan dua insan yang berbeda dalam satu keluarga. Penyetuan ini dapat membendung isu dan menghindarkan gunjingan yang keliru tentang sosok kedua insan tersebut. Sisi lain, keluarga kedua belah pihak merasa lebih senang, karena rumpun keluarga semakin besar. Dengan begitu jalinan hubungan keduanya akan lebih mudah dilakukan.

Implikasi upacara Toimama dapat dilihat pada penataan aspek yang berhubungan langsung pada sumber penghidupan yang menentukan masa depan dan kelangsungan hidup keluarga. Dengan toimama masyarakat kembali akan memperbaiki diri dan mencari solusi yang terbaik untuk dilakukan pada masa datang. Toimama bisa menjadi motivasi untuk bekerja dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat.

Upacara kematian berimplikasi pada aspek penguatan dan pematapan mentalitas, terutama dalam kaitannya dengan penghayatan secara substansial terhadap kematian itu sendiri. Aspek lain dari situ adalah menumbuhkembangkan rasa kegotongroyongan dan solidaritas sesama melalui uluran tangan baik materil maupun dukungan moril terhadap sesama.

PENUTUP

Sejak Islam masuk di Bolaang Mongondow dan dijadikan sebagai agama resmi kerajaan, secara bertahap mengikuti dan mengisi sendi-sendi kehidupan sosial dan kultural masyarakat yang tetap cenderung mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Sebagai akibat dari situ terjadi percampuran kebudayaan yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dapat ditemukan, terutama pada upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia.

Percampuran dua budaya dalam suatu kegiatan upacara dinampakkan pada substansi upacara itu sendiri. Memang ada beberapa budaya lokal yang masih dipertahankan, tetapi beberapa diantaranya telah ditinggalkan, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya meratapi orang mati dan perbuatan yang mendekati syirk.

Seluruh rangkaian upacara siklus hidup pada masyarakat Bolaang Mongondow memerlukan tenaga dan biaya yang cukup besar, namun dapat berjalan dengan lancar, berkat keterlibatan tiga unsur utama dalam masyarakat yang memegang peranan penting. Unsur yang dimaksud adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dan seluruh jajarannya. Selain itu, kunci utama juga adalah keterlibatan warga dalam memberikan bantuan, baik berupa materi maupun dukungan moral sebagai perwujudan sifat kegotongroyongan dan solidaritas yang tinggi yang diwariskan secara turun temurun.

Untuk menjaga tatanan kemasyarakatan yang ada dan lebih baik dari sebelumnya, diperlukan suatu upaya peningkatan wawasan dan pemahaman ajaran agama secara berkesinambungan dari para pemuka agama dan aparat pemerintah yang menangani masalah-

masalah keagamaan di daerah. Sebagai catatan bahwa upaya yang akan dilakukan itu tidak menjadi bumerang dan penghambat bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan lokal, karena bagaimanapun juga budaya lokal sebagai asset bangsa diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Dari sisi teknis operasional, pemberian pelayanan keagamaan terhadap masyarakat belum dilakukan secara optimal dari aparat pemerintah. Selama ini, masih dilaksanakan melalui swadaya dengan dasar solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat secara spontanitas. Oleh karena itu, potensi keswadayaan ini perlu dipelihara melalui suatu pengorganisasian dan pendirian lembaga (pos fardliyah) pada level yang paling bawah sebagai ujung tombak pelayanan.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Mukti. *Penelitian Agama di Indonesia* di dalam Mulyanto Sumardi (ed) *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Damopili, A. P. *Sejarah Masuknya Agama Islam di Kabupaten Bolaang Mongondow*. Kota-mobagu: Pemda Tk. II Bolaang Mongondow, 1986
- Damopolii, H. H. P. *Pembangunan Sosial Ekonomi Bolaang Mongondow : Kini dan Esok* di dalam Reiner Emyot Ointoe dan M. F. Mokodompit (ed) "Bolaang Mongondow Etnik Budaya dan Perubahan". Manado: Yayasan Bogani Karya - Pemda Bolaang Mongondow, 1996

AGAMA DALAM DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL
STUDI TENTANG UPACARA SIKLUS HIDUP MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW

- Djamhari, H. *Agama dalam Perspektif Sosiologi* Bandung: CV. Alfabete, Edisi 2, 1988
- Ginupit, Bernard. *Kebudayaan Daerah Bolaang Mongondow*. Manado: t.p. 1996
- K r o e b e r, A. L. *Anthropology*, Calcutta: Gulab Primlani & IBH Publishing Co, 1972
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1990
- Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, Cetakan kesembilan, 1992
- L a n t o n g, Z. A. *Sejarah Islam di Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: YayasanCitra Nusa, 1995
- Loedjito, Ahmad. *Mengapa Penelitian Agama di dalam Mulyanto Sumardi (ed) Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Madjid, Nurcholis. *Agama dan Masyarakat di dalam Wijaya (ed) Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1986
- Ode'a, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Penegalan Awal*. Jakarta: Yayasan Solidaritas & Rajawali Pers, 1987
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al qur'an* Bandung: Mizan, Cet. IX, 1995
- Suparlan, Parsudi. *Rata Pengantar di dala Roland Robertson (ed) Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1988